

ISBN No. 978-602-9367-05-8



# Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian Dosen Kopertis Wilayah V Yogyakarta



Bidang Ilmu Sosial

2011

Membangun Sinergi Perguruan Tinggi Swasta  
Kopertis Wilayah V Yogyakarta dengan  
Masyarakat Melalui Penelitian Dosen

Kementerian Pendidikan Nasional  
Kopertis Wilayah V  
Yogyakarta

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	ii
Sambutan Koordinator Kopertis Wilayah V .....	iii
Daftar Isi .....	iv
1. Program Pengembangan Masyarakat melalui Pengelolaan Credit Union (CU) di <i>Community Development</i> (CD) Bethesda Yogyakarta Oleh Agnes Erna Wantiyastuti	1
2. Konstruksi Yuridis Pengertian Kemanusiaan dan Komersial sebagai Dasar Legalisasi dalam Penyerahan Organ pada Proses Transplantasi Oleh Erna Tri Rusmala Ratnawati	13
3. Peluang Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisi Wayang Golek Menak melalui Siaran TV Lokal di Yogyakarta Oleh Heri Setyawan .....	30
4. Pemberdayaan Kelompok Wanita Nelayan dalam Pengembangan Ekowisata Pantai Depok di Kabupaten Bantul Oleh Oktiva Anggraini .....	43
5. Perspektif <i>Gender</i> dalam Cerita Rakyat Jawa Oleh Siti Anafiah .....	58
6. Eksistensi Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil dalam Pelayanan Pencatatan Peristiwa Penting yang Dialami Seseorang di Daerah Kabupaten Kulon Progo Oleh Sri Suwarni .....	77
7. Implementasi Program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan bagi Masyarakat Kota Yogyakarta Oleh Sahudiyono .....	92
8. Efektifitas Komunikasi Petugas Penyuluhan Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Gaya Hidup Sehat Masyarakat Kota (Studi Kasus di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta) Oleh Yenni Sri Utami.....	108

# PELUANG MELESTARIKAN SENI PERTUNJUKAN TRADISI WAYANG GOLEK MENAK MELALUI SIARAN TV LOKAL DI YOGYAKARTA

Heri Setyawan BS.  
AKADEMI KOMUNIKASI INDONESIA YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Serbuan budaya luar begitu kuat mempengaruhi hampir semua sendi kehidupan bangsa Indonesia. Sementara itu banyak seni tradisi yang ada hampir punah. Dampak dari situasi ini adalah semakin lemahnya pemahaman dan kurangnya penghargaan generasi muda terhadap budayanya, bahkan tampaknya mereka akan melupakan asal-usul budaya sendiri. Wayang Golek Menak adalah salah satu seni tradisi yang terancam eksistensinya. Langkah yang perlu ditempuh adalah menghadirkan kembali seni tradisi wayang Golek Menak, secara menarik yaitu melalui media strategis televisi. Untuk mengaktualkan kembali seni pertunjukan wayang Golek Menak serta menggali fakta-fakta yang ada dalam seni tradisi ini yang paling tepat adalah menghadirkan dalam program budaya di acara televisi lokal. Dengan alasan produk faktual lebih efektif dalam membangun pemahaman manakala detail fakta yang disampaikan sesuai dengan referensi masyarakat penonton. Artinya masyarakat sudah mengenali, berkepentingan atau merasa dekat dengan sajian fakta yang dihadapinya. Dalam seni pertunjukan tradisi, selain nilai estetik, juga mengandung nilai etika-moral yang tinggi. Melalui seni pertunjukan tradisi, ajaran-ajaran moral disampaikan kepada khalayak dalam bentuk ungkapan estetik. Televisi lokal dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan ikut serta melestarikan seni pertunjukan tradisi termasuk seni tradisi wayang Golek Menak.

**Kata-kata kunci:** televisi lokal, melestarikan, Golek Menak.

## PENDAHULUAN

Apresiasi seni masyarakat terhadap seni pertunjukan milik bangsa sendiri sangat kurang. Masyarakat, umumnya lebih mengenal bentuk-bentuk seni pertunjukan asing (pop urban) yang dapat dikonsumsi setiap hari lewat televisi, radio dan media lainnya. Perilaku masyarakat sehari-hari juga cenderung terpengaruh oleh gaya seni pertunjukan asing itu, apalagi generasi mudanya, generasi usia sekolah. Tata krama, sopan santun, dan nilai-nilai etika lain sebagai norma budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat, nyaris tidak berlaku.

Rupanya masyarakat silau dengan gemerlap seni pertunjukan asing yang direkayasa dengan teknologi modern, baik dalam kemasan media maupun *live performance*, meskipun seringkali tanpa isi dan kadang menyesatkan. Dampak dari situasi ini adalah semakin lemahnya pemahaman dan kurangnya penghargaan generasi muda terhadap seni tradisinya bahkan melupakannya (Rustopo, 2005).

Dalam seni pertunjukan tradisi, selain nilai estetis, juga mengandung nilai etika-moral yang tinggi. Melalui seni pertunjukan tradisi, ajaran-ajaran moral disampaikan kepada khalayak dalam bentuk ungkapan estetis. Bentuk ungkapan estetis yang disukai banyak orang akan menimbulkan suasana yang kondusif bagi kerukunan, gotong royong, selain juga nilai ekonomis. (Rustopo, 2005)

Pada saat ini komunitas seni pertunjukan tradisional pada umumnya adalah komunitas pemilik seni pertunjukan itu sendiri, sebaliknya dalam masyarakat modern, sasaran seni pertunjukan modern tidak selalu terikat oleh komunitasnya. Dalam masyarakat modern seni pertunjukan yang hanya menarik pada komunitasnya sendiri cenderung akan mati. Seni pertunjukan tradisional dapat bertahan hidup jika masyarakat di luar komunitasnya tertarik untuk menikmatinya. Untuk itu, perlu diciptakan suatu langkah yang dapat memperluas spektrum sasaran seni pertunjukan sebagai suatu strategi pemasaran. Langkah yang ditempuh untuk merekayasa seni pertunjukan tentu saja dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai seninya, agar diminati oleh komunitas di kawasan lain, di Indonesia bahkan di dunia.

Mengenai betapa kaya rayanya bangsa Indonesia akan seni pertunjukan, menurut Sukistono (1996), Brandon dalam bukunya *"Theatre in Southeast Asia"* mengestimasi, bentuk-bentuk seni pertunjukan di seluruh negara-negara di Asia Tenggara, lebih dari separonya adalah milik bangsa Indonesia. Adapun yang separonya lagi adalah milik negara-negara Thailand, Kamboja, Vietnam, Myanmar, Laos, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan Philipina.

Wajarlah apabila Indonesia kaya akan seni pertunjukan, dalam proses perkembangannya ada pengaruh yang cukup besar terutama dari bangsa India, Arab, bangsa China dan Eropa. Pengaruh dari budaya-budaya besar tersebut kemudian ditanggapi dengan kreatif dan kemudian menyatu dengan seni pertunjukan lokal, bahkan hasilnya bentuk seni pertunjukan itu menjadi lebih berwarna Indonesia.

Mengenai kekayaan seni pertunjukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang luar biasa ini, jelas disebabkan oleh jumlah penduduk Indonesia yang lebih dari 230 juta, negara ini memiliki enam agama besar serta satu kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu penduduk yang cukup besar jumlahnya itu ternyata memiliki lebih dari 500 kelompok etnis (Soedarsono, 2002).

Orang Indonesia terutama orang Jawa yang merasa mengerti wayang pada umumnya menerima wayang itu secara *"for granted"* sebagai hal yang biasa sehari-hari sehingga tidak perlu mempermasalahkannya lagi. Istilah wayang merupakan istilah yang memiliki makna yang sangat umum. Dalam penggunaannya secara umum, kata wayang

berarti pertunjukan bercerita serta menggunakan dialog, yang aktor dan aktrisnya bisa boneka dan bisa pula manusia. Memang di kalangan masyarakat Jawa dan Bali istilah ini biasanya lebih dipergunakan dalam artian yang lebih sempit, yaitu pertunjukan wayang kulit.

Menurut Sukistono (1996), W.H. Rassers, dalam sebuah bab berjudul "*On the Original of the Javenese Theatre*" dari bukunya Panji, *the Culture Hero*, Rassers menjelaskan bahwa pertunjukan wayang kulit Jawa berkembang setapak demi setapak dari sebuah upacara inisiasi yang telah ada pada masa prasejarah. Istilah-istilah teknis dalam pertunjukan wayang kulit seperti *kelir*, *blencong*, *kecrek* dan lain-lain merupakan istilah Jawa yang tidak terdapat di India. Selain itu, abdi pelawak yang juga berfungsi sebagai penasehat, tak ada padanannya di India. Oleh karenanya Rassers berpendapat pertunjukan wayang kulit berasal dari Jawa.

Wayang Kulit adalah wayang yang boneka-bonekanya dibuat dari kulit binatang. Wayang Beber adalah wayang yang pernah berkembang di Jawa yang menampilkan cerita Panji yang tokoh-tokohnya digambar pada gulungan kain, yang pada waktu pertunjukannya kain itu digelar atau dibeber. Wayang Ramayana adalah wayang kulit Bali yang khusus membawakan cerita Ramayana. Jenis wayang yang banyak dikenal oleh masyarakat yaitu wayang kulit dengan lakon cerita Mahabharatanya, namun sebenarnya di Indonesia terdapat banyak jenis wayang seperti misalnya wayang Beber, wayang Klithik, wayang Orang, wayang Topeng, wayang Kancil, wayang Golek dan sebagainya.

Wayang golek dengan berbagai macam sumber cerita seperti Ramayana, Mahabarata, Serat Menak dan lain-lain penyebarannya hampir di seluruh pulau Jawa seperti di Jawa Tengah terdapat di daerah Tegal, Pekalongan, Pemalang, Brebes, Cilacap, Kebumen, Purwarejo, Blora, Pati, Purbalingga dan Kudus; di Jawa Timur terdapat di daerah Situbondo, Tuban dan Bojonegoro. Di Jawa Barat dapat dijumpai di daerah Sumedang, Cirebon dan Priangan; sedangkan di Yogyakarta terdapat di Bantul, Kulon Progo, Kodya Yogyakarta dan Sleman.

Wayang golek Menak adalah wayang yang boneka-bonekanya terbuat dari kayu, berbentuk tiga dimensi, mempunyai tiga bagian utama yaitu bagian kepala, badan lengkap dengan tangan, serta kain penutup bagian bawah. Setiap tokoh wayang goleknya mengenakan kain batik dari corak yang berbeda motifnya, di samping itu juga dilengkapi dengan *sampur* (selendang untuk menari). Disebut wayang Golek Menak karena cerita yang diangkat berasal dari cerita Menak (Serat Menak) yang berlatar belakang cerita rakyat Persia. Cerita yang tersaji dalam lakon wayang Menak juga mengandung banyak sifat

sebagai pencerminan watak yang perkasa, teguh, arif bijaksana, yang dilandasi kesadaran akan kelemahan diri sebagai makhluk Tuhan (Wijanarko, 1991).

Perkembangan seni pertunjukan wayang golek Menak khususnya di Yogyakarta, memang mengalami pasang surut, namun demikian wayang golek Menak di Yogyakarta pernah mengalami kejayaannya semenjak diperkenalkan kembali oleh dalang Widiprayitna dari Sentolo Kulon Progo. Widiprayitna sebelum memulai kariernya sebagai dalang wayang golek, telah berprofesi sebagai dalang wayang kulit purwa. Semenjak kemunculannya wayang golek Menak kembali semarak.

Perkembangan selanjutnya seni pertunjukan ini sangat memprihatinkan, pergelaran wayang golek Menak semakin sulit ditemukan, walaupun seni pertunjukan wayang golek Menak bukan berarti tidak ada sama sekali, namun pergelaran wayang golek yang bisa ditemukan sekarang adalah yang sifatnya sebagai seni kemas yang ditampilkan di kraton Yogyakarta (sekedar untuk wisata dan menjaga kelestarian, dipergelarkan setiap hari Rabu). Apakah seni tradisi ini akan dilupakan oleh masyarakat? Bagaimanakah bangsa ini menjaga warisan budaya dari nenek moyangnya? Seni pertunjukan bisa tetap eksis jika terposisikan baik dan masyarakat disekitar mau mendukungnya, ada kepedulian untuk menghidupkan atau melestarikannya.

Untuk menghidupkan kembali seni pertunjukan wayang golek Menak memang bukan suatu pekerjaan mudah. Apalagi seni pertunjukan ini telah lama ditinggalkan oleh masyarakat bahkan bisa dikatakan generasi sekarang tidak mengenalnya. Untuk mengenalkan seni tradisi ini dengan menggelar pertunjukan wayang tentu saja tidak mudah dan tidak murah, untuk itu maka perlu ada suatu strategi yang cukup cerdas yaitu menghadirkan seni tradisi kepada anak-anak atau masyarakat dalam program televisi sebagai medianya. Tentu saja tidak hanya sekedar merekam gambar dan menayangkan kembali, tetapi perlu disusun suatu format acara yang menarik dan kemudian menghadirkan secara langsung seni tradisi tersebut kepada masyarakat.

Saat ini di Yogyakarta di luar 10 stasiun televisi swasta nasional, telah ada 3 stasiun televisi siaran lokal dan 1 stasiun televisi publik. Stasiun televisi lokal tersebut selama ini telah bersiaran kurang lebih 50 jam per harinya, dari jumlah tersebut yang berisi tentang program budaya relatif masih sedikit persentasenya (baru sekitar 5 jam per harinya) dengan demikian maka masih sangat mungkin untuk ditambah jam tayangan tentang seni pertunjukan tradisi.

## METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini adalah di Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kodya Yogyakarta. Obyek penelitiannya adalah seni pertunjukan tradisi wayang Golek Menak yang berada di Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kodya Yogyakarta. Stasiun TV lokal: JogjaTV, TVRI Stasiun Yogyakarta dan ADiTV. Metode penelitian yang dipakai adalah dengan analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan instrumen kuesioner yang mengarah pada penggalian informasi berdasarkan kajian teoritis dan penelitian sebelumnya. Penggunaan teknik ini didasarkan atas pertimbangan di bawah ini:

- a. Kuesioner dapat disusun secara cermat, sehingga mampu menjangkau informasi segmen yang direncanakan
- b. Kuesioner dapat menjangkau responden dan dalam waktu yang relatif singkat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menghadirkan kembali seni pertunjukan tradisi seperti wayang golek Menak di hadapan masyarakat yang telah terbiasa menikmati budaya pop khususnya media televisi dengan berbagai macam acaranya bukan pekerjaan yang mudah. Dewasa ini masyarakat kurang mengenal seni tradisi, mereka tidak dapat disalahkan karena mereka tidak pernah diberi kesempatan untuk mengenal budaya tradisional. Pemerintah yang seharusnya menjadi motivator dan dinamisator dalam menjaga kelestarian budaya tradisi ternyata lebih memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan otonomi daerah, pajak, pendapatan asli daerah dan koalisi serta keberlanjutan dalam berpolitik. Mereka kurang peduli dengan makin merosotnya nilai-nilai moral di kalangan anak sekolah. Serbuan budaya luar begitu kuat mempengaruhi semua sendi kehidupan dan tidak semua sesuai dengan budaya bangsa kita. Apakah budaya tradisi ini akan dibiarkan hilang begitu saja?, tentu saja tidak. Pertanyaan selanjutnya terus bagaimana jalan keluarnya?

Pendekatan aplikatif dan pendekatan kesejarahan merupakan cara pendekatan apresiasi seni. Mengapresiasi seni adalah mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk beluk suatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya (Soedarso, 1990). Kebudayaan yang diharapkan bagi masyarakat di masa depan adalah kebudayaan yang kokoh pada akarnya serta mampu berkembang menjawab tuntutan jaman. Demikian juga dalam mengembangkan kebudayaan harus mengindahkan sifat-sifat yang terdapat pada kebudayaan itu antara lain kebudayaan itu stabil tetapi juga dinamis dan menunjukkan perubahan yang berkesinambungan dan terus menerus. Untuk melestarikan budaya tradisi seperti wayang golek Menak misalnya maka perlu adanya upaya mengenalkan seni pertunjukan ini kepada masyarakat dan membuat mereka peduli.

### **Peran Media Televisi**

Semua orang memahami betapa besar peranan media televisi dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Demikian juga bagi seni pertunjukan, semestinya media televisi dapat diajak kerjasama saling menguntungkan, televisi mendapatkan program acara seni pertunjukan, sementara seni pertunjukan tradisi dapat diapresiasi oleh banyak orang sehingga seni pertunjukan tradisi dapat semakin dikenal oleh banyak orang. Oleh sementara pengamat media televisi sering dianggap tidak adil karena lebih banyak menayangkan kesenian pop komersial saja. Dengan demikian orientasi pasar menjadi pusat perhatian, hal ini memang dapat disadari faktor modal menjadi raja, namun bukan berarti harus meninggalkan kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan.

Seni tradisi dan televisi, keduanya memiliki masalah masing-masing yang sama-sama rumitnya, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan latar belakang sejarah, fungsi, peran, sistem organisasi, kultur dan sebagainya, keduanya memiliki karakter yang sangat berbeda. Penayangan seni pertunjukan di televisi kerap lebih bersifat semu atau direkayasa sehingga tidak ada roh. Sementara di sisi lain, televisi diharapkan dapat menjadi penghubung efektif terhadap eksistensi seni tradisi, untuk itu dibutuhkan garapan khusus yang disesuaikan dengan karakter televisi dan penonton. Tujuan utamanya agar masyarakat dapat menikmati dan memiliki sikap menghargai seni budayanya (Wibowo, 2007). Untuk itu dibutuhkan sebuah tayangan program acara televisi yang tidak sekedar merekam dan kemudian menyiarkannya kembali (siaran tunda) kepada penonton karena jika hal ini yang dilakukan maka yang terjadi hanya sekedar memindahkan sebuah pertunjukan seni tradisi ke dalam media televisi semata dan ini akan membosankan.

Masyarakat perlu mengetahui informasi-informasi yang bernilai tentang seni tradisi dari sisi lain misal dimulai dari latar belakangnya, asal-usulnya, nilai ajaran-ajaran yang

terkandung di dalamnya, tokoh-tokoh utamanya dan sebagainya yang tidak diperoleh dalam tayangan-tayangan acara lain. Untuk itu dibutuhkan strategi dalam mengemas program acaranya agar masyarakat tertarik menonton.

Menonton televisi adalah kegiatan baku di kebanyakan rumah, televisi dengan mudah bisa melahap sebagian besar waktu luang masyarakat. Panjangnya waktu yang dilewatkan anak-anak untuk menonton televisi benar-benar sudah pada tahap mengawatirkan, rata-rata mereka menghabiskan waktu 28 jam per minggu, 1400 jam setahun dan mendekati 18000 jam sampai anak lulus sekolah menengah dibandingkan dengan angka 13000 jam yang dilewatkan anak untuk belajar di kelas, artinya waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi jauh lebih lama dibandingkan waktu belajar di sekolah (Chen, 1996).

Mengemas program seni pertunjukan dalam konteks seni budaya bukan suatu hal yang mudah. Pembuat program dituntut harus memahami asal usulnya, penciptanya, memahami lakon, musik gamelan sebagai pengiring dan bagian-bagian lainnya. Pemahaman yang mendalam pada materi produksinya akan dapat menampilkan suatu sajian yang menarik dan mengena. Sutradara atau produser akan tahu harus dibuat dengan berbagai cara agar materi itu menarik penonton dan cara menempatkan posisi dengan sudut pandang pengambilan gambar yang tepat.

Hanya ada beberapa stasiun televisi swasta yang tertarik pada program seni budaya pertunjukan, lebih-lebih pada seni budaya tradisional. Selama ini belum ada pembuat program televisi yang berhasil mengemas program seni budaya tradisional, artinya tidak kehilangan esensi nilai dan makna di satu pihak dan di lain pihak penonton tidak bosan untuk menikmati tayangan tersebut (Wibowo, 2007).

Wayang golek Menak merupakan salah satu seni budaya tradisional yang sebetulnya sarat dengan nilai-nilai yang layak untuk dipahami oleh masyarakat utamanya generasi anak-anak sekolah, dalam rangka memperkuat jati diri, kepribadian dan perasaan budaya mereka. Hal ini perlu untuk menciptakan keseimbangan terhadap pengaruh gaya hidup konsumtif yang timbul karena program-program televisi yang sifatnya komersial. .

Wayang golek yang kaya akan nilai-nilai ajaran budi pekerti, keteladanan, sosial dan sportifitas serta pernah menjadi suatu media yang efektif dalam menyampaikan pesan, pasti akan membosankan dan akan ditinggalkan oleh penontonnya jika sekedar ditayangkan apa adanya. Wayang golek Menak akan sangat menarik jika dapat disajikan dengan cara seperti yang dilakukan dalam program-program dokumenter semacam *National Geographic* ataupun dalam *Discovery* dan hal itu sangat mungkin diproduksi. Bagaimana agar film dokumenter yang dibuat dapat menarik penonton? Kreatif adalah

membuat kejadian yang terlihat biasa bahkan tak bermakna jika tanpa direkayasa, menjadi istimewa di mata penonton.

### **Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Golek Menak di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Setelah melalui pengkajian data, peneliti mencatat sejumlah data menarik, kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Sleman hampir sama dengan kesenian di kabupaten lain di Yogyakarta seperti antara lain: Kethoprak, Gejog Lesung, Tari, Musik, Keroncong, Campursari, Slawatan, Karawitan, Teater Tradisi Srandul, Wayang Golek, Wayang kulit, Wayang Wong, Badui, Jathilan, Dangdut, Macapat, Sholawatan, Kasidah, Panembrama dan Laras Madyo.

Adapun upaya melestarikan kesenian tradisi yang telah dilakukan pemerintah Kabupaten Sleman: a) Mengadakan revitalisasi terhadap kesenian tradisional yang hampir punah. b) Memberi ruang dan kesempatan kepada grup kesenian dalam beberapa event seperti Festival kesenian Sleman, Pengiriman Duta Seni. c) Memberi bantuan fasilitas terhadap grup kesenian.

Di kabupaten Sleman ada tiga jenis kesenian wayang yaitu wayang Kulit, wayang Orang dan wayang Golek. Kesenian wayang kulit dan wayang orang banyak menceritakan tentang Mahabarata sedangkan jenis wayang Golek yang mengambil latar belakang cerita dari Persia yang kemudian disesuaikan dengan budaya Jawa ada 2 sanggar yaitu di Seyegan dan di Ngemplak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesenian tradisi yang masih ada di kota Yogyakarta: Kethoprak, Wayang Kulit, Wayang Orang, Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Srandul, Sholawatan dan Jathilan. Sedangkan upaya pemerintah Kota Yogyakarta ikut melestarikan seni tradisi: a) Memberi kesempatan pentas dalam event-event di kota Yogyakarta b) Pembinaan teknis penyajian dan administrasi. c) Pemberian stimulant dana pembinaan lewat paguyuban kesenian c) Pendokumentasian seni tradisi.

Kraton Yogyakarta turut berperan melestarikan Wayang Golek Menak. Wayang Golek Menak yang diciptakan oleh Ki Tranudipura dari Surakarta dengan mengambil cerita dari kisah Menak di Persia kemudian diadaptasikan dengan tokoh dari Jawa dan Madura. Wayang ini digolongkan pada seni pertunjukan tradisi yang hampir punah oleh sebab itu Kraton Yogyakarta berupaya melestarikannya. Kraton Yogyakarta menggelar seni pertunjukan ini setiap hari Rabu pukul 10.00 – 12.00 bertempat di Pendopo Bangsal

Sri manganti Kraton Yogyakarta. Dalang yang biasa mengisi acara ini adalah Ki Suparman dan Ki Soekarno, keduanya berasal dari Salaman, Sentolo dan Kulon Progo.

Profil kesenian di Kabupaten Kulon Progo ditunjukkan dengan perkumpulan kesenian yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: kesenian tari sebanyak 308, kesenian musik sebanyak 714 grup, kesenian teater sebanyak 90 sanggar, seni rupa sebanyak 122 sanggar, seni ukir sebanyak 12 sanggar, seni tatah wayang kulit sebanyak 8 kelompok, Kesenian Kethoprak sebanyak 202 grup, Jatilan sebanyak 193 grup, kesenian tradisional Incling sebanyak 25 grup, kesenian Macapat sebanyak 28 grup, Keroncong sebanyak 18 grup dan Kesenian tradisional Angguk sebanyak 16 grup. Upaya Pemerintah Kabupaten Kulon Progo Melestarikan Seni Tradisi:

- a. Mengadakan pendataan grup kesenian tradisi
- b. Mengadakan monitoring dan pembinaan pada grup kesenian tradisional
- c. Memberi bantuan berupa uang pembinaan yang digunakan untuk pembelian atau renovasi alat-alat kesenian yang dimiliki grup kesenian tradisional.
- d. Mengadakan Festival Kesenian Yogyakarta tingkat Kulon Progo
- e. Mengirimkan kontingen kesenian tradisi ke provinsi
- f. Mendokumentasikan kegiatan seni tradisi
- g. Pembuatan buku Cerita Rakyat (Djuwardi, 2004).

Di Kulon Progo kesenian wayang ada 2 macam yaitu wayang Kulit dan wayang Golek Menak. Cerita wayang Kulit lebih didominasi cerita Mahabarata yang berlatar belakang cerita tentang peperangan antara Pandawa melawan Kurawa. Namun di balik cerita peperangan tersebut berisi tema moral yang rumit, dimana hidup bukan saja tentang baik dan jahat, hitam dan putih saja. Para pahlawan dapat saja memiliki sifat-sifat buruk dan tokoh-tokoh yang dianggap jahat dapat pula memiliki sifat-sifat yang baik. Upaya melestarikan Wayang Golek Menak yang dilakukan pemerintah Kulon Progo melalui Dinas Kesenian dan kebudayaan hingga kini mengupayakan agar seni pertunjukan tradisi wayang Golek Menak tidak punah, dengan memberi kesempatan pentasnya wayang Golek Menak di beberapa event baik yang dilakukan di Kulon Progo maupun di luar Kulon Progo. Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah Kulon Progo juga tetap melakukan komunikasi dengan Sanggar Pramudya. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Sanggar Pramudya adalah rutin menyelenggarakan latihan pentas wayang baik wayang Kulit maupun wayang Golek Menak. Kegiatan latihan diselenggarakan di rumah Bapak Soekarno setiap hari Minggu Malam.

Adapun kondisi seni pertunjukan tradisi di Bantul yang masih hidup dan lestari hingga kini: Kethoprak, Gejog Lesung, Tari, Musik, Keroncong, Campursari, Slawatan, Karawitan, Teater Tradisi Srandul, Wayang orang, Wayang kulit, Jathilan, Reyog, Thek-thek, Dangdut, Macapaat, Sholawatan, Nasyid, Kasidah, Barongsai Rodat, Hadroh, Klenthing/Bang Bung, Berjanjen, Nini Towong, Tayub, Panembrama, Musik Bambu, Musik Tradisi Teklik, Prajurit dan Laras Madyo (Anggoro, 2007).

Kegiatan seni pertunjukan tradisi di Bantul kurang lebih ada 30 macam yang tersebar di 56 desa dan 16 kecamatan. Di Bantul kegiatan seni pertunjukan tradisional seperti wayang ada dua macam yaitu Wayang Kulit dan Wayang Orang. Sementara untuk kegiatan seni pertunjukan tradisi wayang Golek Menak kurang dikenal oleh masyarakatnya, namun demikian kerajinan tangan wayang golek pernah menjadi *home industry* khususnya di desa Ndiro dan desa Granthil bahkan pemasaran wayang golek selain di dalam negeri juga sampai ke manca Negara. Upaya Pemerintah Bantul dalam melestarikan seni tradisi: a) Pembinaan terhadap organisasi/grup/person. b) Memberikan stimulan berupa dana pembinaan. c) dipentaskan pada event-event seni dan budaya, rutin melalui Taman Gabusan (setiap bulan).

### **Peran TVRI Stasiun Yogyakarta**

Sejak awal melakukan siarannya pola siarannya menuju pada pola siaran nasional yaitu pola siaran terpadu, hal ini disebabkan TVRI stasiun Yogyakarta di bawah satu manajemen penyiaran dengan TVRI Pusat Jakarta yaitu sebagai Lembaga Penyiaran Publik sehingga tetap harus mengacu pada pola acara terpadu dari Pusat. Pola acara siaran TVRI stasiun Yogyakarta merupakan pola kombinasi antara pola acara pusat dengan daerah, karena sistematis ini wajib maka siaran *relay* dari pusat setiap harinya pasti ada.

Sebagai stasiun televisi yang bervisikan budaya, pendidikan dan kerakyatan maka TVRI stasiun Yogyakarta berusaha ikut lebur bersama dinamika kehidupan masyarakat. Untuk itu melalui program acaranya TVRI stasiun Yogyakarta memberi ruang luas bagi pemirsa untuk ikut menyuarakan apresiasinya. Program Acara yang mendukung melestarikan seni tradisional: Kethoprak, Obrolan Angkring, Plengkung Gading, Karawitan, Macapat, Musik dan Dokumenter.

Hasil penelitian menunjukkan, JogjaTV memiliki visi menjadi etalase kearifan local budaya Nusantara. Motto JogjaTV adalah "mengembangkan tradisi tiada henti" yang berarti JogjaTV merupakan salah satu pilar kekuatan yang turut mengembangkan

kebudayaan adiluhung Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa demi terciptanya masyarakat yang dinamis dan bercitra budaya tinggi sehingga mampu mengembangkan basis tradisi yang ada menjadi sebuah inovasi di segala bidang kehidupan sosial, seni budaya, ekonomi maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Program Acara yang mendukung melestarikan seni tradisional di JogjaTV: Kethoprak, Wayang, Dagelan, Karawitan, Macapat, Pocung, Klinong-klinong Campursari, Langen Laras dan Hamemayu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mampu memberikan alternatif hiburan yang beragam bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat, umumnya lebih mengenal bentuk-bentuk seni pertunjukan asing yang dapat dikonsumsi setiap hari lewat televisi. Masyarakat silau dengan gemerlap seni pertunjukan asing yang direkayasa dengan teknologi modern. Akibatnya masyarakat menjadi kurang tertarik untuk menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya telah akrab dengan kehidupan. Hal ini sangat disayangkan karena seni pertunjukan tradisi merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia yang kaya akan pesan moral dan nilai-nilai moral. Wayang Golek Menak adalah seni pertunjukan tradisi dalam wujud wayang dengan bentuk tiga dimensi. Wayang Golek Menak merupakan seni pertunjukan tradisi yang hampir punah, pemerintah bersama masyarakat perlu mengupayakan agar seni pertunjukan tradisi ini dapat tetap lestari.

Televisi dengan keragaman program siarannya serta kemasan yang memungkinkan menggabungkan dari berbagai seni dan teknologi modern sering dianggap sebagai media yang menyebabkan seni pertunjukan tradisi ditinggalkan oleh masyarakatnya. Televisi pasti membutuhkan program acara, program acara perlu disusun dengan mempertimbangkan keinginan audiencenya, audience tidak semua menginginkan tayangan yang seragam, mereka juga membutuhkan tayangan seni budaya.

Di Yogyakarta telah ada tiga stasiun televisi swasta lokal dan satu televisi publik, jumlah jam tayang per hari dari keempat stasiun tersebut sudah mencapai 42 jam, jika 1 program mempunyai durasi 30 menit maka untuk setiap harinya saja butuh sekitar 84 program dan ini jumlah yang sangat besar. Dari paparan tersebut maka dapat peneliti simpulkan:

1. Ada peluang besar membuat program acara televisi dengan tema seni dan budaya termasuk didalamnya adalah seni pertunjukan tradisi yang dapat menjadi salah satu pilihan tema untuk program seni dan budaya.
2. Wayang Golek Menak yang keberadaannya semakin hilang sangat mungkin untuk dilestarikan dengan melibatkan kerjasama antara pemerintah sebagai motivator dan fasilitator, stasiun televisi sebagai media yang memiliki kemampuan untuk menyiarkan serta keterlibatan sanggar-sanggar seni yang ada di Yogyakarta.
3. JogjaTV dan TVRI stasiun Yogyakarta sebagai stasiun televisi yang bersiaran lokal di wilayah Yogyakarta memiliki banyak program budaya hal ini memungkinkan untuk dimanfaatkan menayangkan seni pertunjukan tradisi yang keberadaannya semakin hilang dengan demikian seni pertunjukan tradisi tersebut akan dikenal kembali oleh generasi muda.

## 2. Saran

1. Perlu ditingkatkan kerjasama antara pemerintah daerah dengan JogjaTV dan TVRI Stasiun Yogyakarta.
2. Pemerintah perlu menyusun kalender kegiatan seni pertunjukan tradisi dengan detail dan menyerahkan ke stasiun televisi.
3. Produser program budaya di stasiun televisi sebaiknya dipegang oleh orang-orang yang memiliki latar belakang peduli terhadap kegiatan kesenian daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Priadi, (2007), *Data Kesenian dan Rumah Adat di Kabupaten Bantul*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul, Bantul.
- Chen, Milton. (1996), *Anak-anak & Televisi: Buku Panduan Orangtua Mendampingi Anak Menonton Televisi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Djuwardi, (2004), *Cerita Rakyat Kulon Progo*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kulon Progo, Kulon Progo.
- Rustopo. (2005), *Mencermati Seni Pertunjukan III*, Surakarta , Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta.
- Soedarso Sp. (1990), *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta, Saku Dayar Sana.
- Soedarsono. (2002), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

- \_\_\_\_\_. (2003), *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Sukistono, Dewantoro. (1996), "*Kehidupan Wayang Golek Menak Di Kecamatan Sentolo Kulon Progo DIY*", Surakarta, STSI Surakarta.
- Soetarno. (1988), *Wayang Golek Jawa*, Surakarta, Sekolah Tinggi Seni Surakarta.
- Sutomo. (2003), Greg, *Krisis Seni Kiris Kesadaran*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Sri Mulyono. (1975) *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*, Jakarta, Gunung Agung.
- Umar Kayam. (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.
- Wibowo, Fred. (2007), *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta, Penerbit Pinus.